Indonesian Journal of Primary Science Education (IJPSE)
1(1): 1-10, 2020 | p-ISSN : 2746-1394 | e-ISSN : 2775-0264
DOI : xxxxxxxxxxx
http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/ijpse

Title In English

Penulis Pertama*, dan Penulis Kedua

[1,2] Universitas/Lembaga Asal Penulis Pertama, Negara

Article Info
Article history:
Received Sept 08, 2023
Revised Oct 10, 2023
Accepted Nov 30, 2023

Abstract

The abstract written in English must be clear, concise, and descriptive. It should provide a brief introduction to the problem, the purpose of the article, followed by a statement about the methodology and a brief summary of the results. It should be typed single spaced as a single paragraph in Book Antiqua 9 pt and is preferably no more than 250 words.

Keywords:
Please Provide 3-5 Words Of Keywords Separated By Comas

Judul Bahasa Indonesia

Kata Kunci:
3-5 Kata Kunci Dipisahkan Dengan Tanda Koma

Abstraks

Abstrak harus jelas, ringkas, dan deskriptif. Abstrak ini harus memberikan pengantar singkat tentang masalah, tujuan dari makalah, diikuti oleh pernyataan tentang metodologi dan ringkasan hasil yang singkat. Abstrak ditulis dalam Book Antiqua 9 pt dan lebih disukai tidak lebih dari 250 kata. 1 paragraf dan 1 spasi ditulis dalam bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan antara lain berisi latar belakang masalah, pendalaman permasalahan, atau kesenjangan antara yang diidealkan dan yang senyatanya, didukung oleh teori dan penelitian mutakhir yang relevan dengan masalah, mempunyai nilai baru penelitian (atau manfaat) yang merupakan inovasi, dan diakhiri tujuan penelitian. Bagian ini ditulis sebanyak kurang lebih 20% dari badan artikel termasuk judul dan abstrak, Contoh :

Dewasa ini kehidupan keluarga semakin komplek, seiring dengan perubahan zaman dan paradigma berpikir individu tentang komunitas tertentu sehubungan dengan hakikat atau esensi penggunaan pola asuh terhadap kedisiplinan belajar. Orang tua adalah pendidik yang utama serta pertama yang ditemui (Hadian *et al*. 2022; Puspytasari, 2022; dan Kamali & Nawawi, 2023). Dalam hal ini, lembaga pendidikan pertama yang ditemui di kehidupan individu adalah keluarga, karena disanalah individu mulai mengenal segala sesuatunya mulai dari yang dia tidak tahu dan tidak mengerti hingga dia dapat tahu dan mengerti. Hal ini tidak terlepas dari sebuah tanggung jawab orang tua sebagai tonggak bagi kehidupan individu. Oleh sebab itu, orang tua harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses pembentukan perilaku dengan selalu memberikan arahan, mengawasi, membimbing dan memantau perkembangannya melalui interaksi antar lingkungan keluarga dengan meningkatkan kualitas pendidikan (Kartel *et al*., 2022; Yunita & Afrinaldi, 2022; dan Nisa & Abdurrahman, 2023).

Anak pada usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua mengacu pada prinsip-prinsip pola asuh positif (Ekosiswoyo *et al*., 2019; Rakhman, 2022; dan Veryawan *et al*., 2022). Pola asuh positif yang dimaksud adalah pola asuh yang dilakukan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, terjalinnya hubungan yang hangat, bersahabat dan ramah antara anak dan orang tua. Pola asuh positif perlu dilakukan oleh orang tua dalam memberikan dukungan bagi ke-berhasilan anak di masa depan karena dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan orang tua, dapat mengembangkan potensi anak, percaya diri, mandiri dan tanpa tekanan serta dapat memberikan ke-sempatan bagi anak untuk mengembangkan karakter mulia dengan bimbingan orang tua untuk meng-hindari perilaku menyimpang.

Proses membimbing, mendidik anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan per-kembangan sosial yang baik dalam mencapai kedewasaan adalah pola asuh (Muslima, 2015; Pertiwi & Vandri, 2016; Aprilliyani *et al*., 2022; dan Aprilliyani *et al*., 2022). Pengasuhan bukanlah cara yang dipilih oleh orang tua untuk membimbing individu, mengenai; bagaimana pendidik memelihara, melatih, me-rawat, memperlakukan anak didiknya, dan membimbing dalam rangka mendewasakan anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling cocok diterapkan oleh orang tua, karena pola asuh ini

memberikan kebebasan kepada anak untuk memutuskan dan mengambil suatu tindakan serta pen-dekatan mereka terhadap anak bersifat hangat. Bentuk pola asuh demokratis ini memberikan motivasi, menghargai kemandirian dan pujian, namun tetap memberikan batasan dan kontrol atas tindakan yang dilakukan (Baumrind, 1991; Filisyamala *et al*., 2016; Nadhifah *et al*., 2021; Hidayati *et al*., 2022; dan Anggraeni *et al*., 2023). Peran dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi sikap belajar dan kedisiplinan pada anak sejak dini.

Disiplin merupakan suatu cara untuk mengasah kemampuan individu mengenai pengendalian diri atau hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di masyarakat (Aitama & Rustika, 2016; Zulfah, 2021; Fitri *et al*., 2020; Rohmah & Raharja, 2022; dan Hasanah & Pratiwi, 2022). Secara etimologis, disiplin berarti kepatuhan terhadap peraturan sekolah (Depdiknas, 2002). Di-siplin sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman dalam proses kegi-atan belajar mengajar di sekolah. Disiplin tidak dapat dicapai dengan kebaikan serta dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar. Melalui pendidikan, disiplin dapat dicapai dengan tujuan agar individu mentaati dan meneladani suatu aturan atau hukum serta nilai yang berlaku di lingkungan khusus.

Tujuan belajar disiplin pada dasarnya adalah untuk menanamkan ketaatan, mengarahkan dan membimbing tujuan tertentu agar memperoleh hasil yang memuaskan. Misalnya, ketika kita memberi tahu anak untuk mengalah dalam hal yang benar untuk alasan yang benar, kita sedang mengajari mereka tentang kepribadian. Pada mulanya kedisiplinan terbentuk karena dibutuhkan oleh orang tua dan lingkungan, namun kemudian menjadi suatu bagian yang berpadu dengan karakter individu disebut disiplin diri (Naim, 2012). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Februari 2022 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar peserta didik masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketika peserta didik mendapat PR, beberapa dari mereka tidak mengerjakan di rumah malah mengerjakan di sekolah, terlambat masuk sekolah, sering ditemukan peserta didik yang tidak hadir di sekolah tanpa sebab dan menurut pengakuan beberapa peserta didik yang diwawancarai peneliti ternyata tidak belajar terus menerus, mereka belajar ketika ada tugas harian dan tugas dari sekolah, kemudian ketika pulang sekolah mereka bermain terlebih dahulu dengan temannya tidak langsung pulang.

Menurut asumsi peneliti dan data studi awal dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat kurangnya kedisiplinan dalam belajar antara lain; kurang perhatian orang tua kepada anak, pendekatan yang kurang demokratis dari orang tua serta pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar. Di-sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar dan menjadi sarana pengontrol kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola asuh demokratis yang dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik di SDN Tengaran 2.

2. KAJIAN TEORI

Dukungan teoretis atau tinjauan pustaka mewakili inti teoretis sebuah artikel. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk “melihat kembali” pada apa yang telah dilakukan peneliti lain mengenai topik tertentu. Tinjauan literatur adalah sarana untuk mencapai tujuan, yaitu untuk memberikan latar belakang dan berfungsi sebagai motivasi untuk tujuan dan hipotesis yang memandu penelitian Anda sendiri. Tinjauan literatur yang baik tidak hanya merangkum penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam tinjauan literatur, peneliti secara kritis mengevaluasi, mengatur ulang dan mensintesis karya orang lain. Contoh :

Orang tua merupakan lingkungan utama untuk belajar menempatkan diri sebagai makhluk sosial dalam berkehidupan bermasyarakat. Orang tua berperan mendidik anak, agar dapat berguna. Pola pendidikan dapat dilakukan dengan metode formal atau dengan non formal. Peran orang tua bisa juga dikatakan sebagai tanggung jawab atau segala sesuatu yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya (Ginanjar, 2013; dan Mustika, 2021). Menjaga serta melindungi seluruh anggota keluarganya, termasuk anak-anaknya merupakan bentuk tanggung jawab yang biasa dikatakan peran utama orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan dalam perjalanan hidup seorang anak, sehingga orang tua harus bertanggung jawab dalam mendidik, merawat, mengatur, dan memberikan hal-hal yang terpuji.

Pott & Santrock (2007) dan Fatmawati (2022) mengelompokkan empat macam pola asuh, antara lain; pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan dan pola asuh menuruti. Salah satu faktor yang menentukan karakter anak adalah dengan menentukan pola asuh. Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang menghargai kebebasan, namun kebebasan itu tidak penuh, perlu pengertian dan bimbingan dengan selalu memperhatikan individu. Orang tua tipe ini memiliki pendekatan yang hangat serta memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan mengambil tindakan. Misalnya, mendiskusikan tentang masalah yang tidak boleh dilakukan dengan belajar bernegosiasi, seperti; tidak boleh keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang dan sebagainya (Madyawati, 2016).

Menurut Fitri (2020) disiplin merupakan perilaku moral yang tercermin dalam perilaku individu berupa ketaatan terhadap norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Disiplin diri merupakan hal utama dalam pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua, karena disitulah mereka bertanggung jawab untuk menetapkan aturan kepada anak. Keberhasilan orang tua akan terlihat jika anak mampu mengontrol perilakunya dengan aturan-aturan yang berlaku. Upaya yang harus dilakukan orang tua adalah dengan penataan sikap yang dapat mendorong hati nurani anak secara sukarela untuk ikut serta dalam penanaman nilai moral yang dapat dijadikan landasan untuk bersikap disiplin diri yang memiliki kemampuan mengantisipasi dirinya kedalam arus globalisasi.

Disiplin belajar merupakan kepatuhan dari semua peserta didik untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik yang baik (Handayani & Azizah, 2021; Septianingtias & Herwin, 2022; dan Umroh, 2023). Tingkat kedisiplinan individu khususnya peserta didik tidak sama, ada yang memiliki kedisiplinan kuat, sebaliknya ada yang memiliki kedisiplinan lemah. Kesadaran diri merupanakan faktor yang paling berperan dalam medisiplinkan peserta didik dalam belajar, karena kesadaran mendisiplinkan belajar merupakan kemauan dan motivasi diri-sendiri untuk dapat melangsungkan kegiatan disiplin belajar. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan menurut Tu'u (2008); dan Mardikarini & Putri (2020), antara lain: 1) Kesadaran Diri. Kesadaran diri merupakan motif yang sangat kuat untuk ter-wujudnya disiplin. Jadi, kesadaran diri akan disiplin dianggap penting untuk kebaikan dan keberha-silannya. 2) Mengikuti dan Taat. Implementasi dan pengamalan peraturan dalam mengatur karakter individu merupakan kelanjutan dari kesabaran diri yang kuat. 3) Pendidikan. Pendidikan merupakan alat untuk membentuk individu sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. 4) Sanksi. Untuk memperbaiki perilaku yang salah sehingga kembali berperilaku seperti yang diinginkan.

Selain keempat faktor tersebut, Tu'u (2008) juga mengatakan bahwa ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar, misalnya: 1) Keteladanan. Aktivitas seringkali lebih ber-pengaruh daripada kata-kata. Oleh karena itu, keteladanan atasan, kepala sekolah dan pendidik serta pengurus sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. 2) Lingkungan disiplin, Lingkungan juga dapat mempengaruhi kedisiplinan individu. Ketika individu berada dalam lingkungan yang disiplin, individu akan terbawa olehnya dan 3) Latihan disiplin. Latihan Disiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan secara istiqomah. Dengan berlatih disiplin akan terbentuk dalam diri individu dan menjadi kebiasaan (*habit)*.

3. METODE

Metode harus ditulis singkat, padat, jelas, tetapi mencukupi sehingga dapat direplikasi. Bagian ini berisi pendekatan penelitian, subjek, prosedur pelaksanaan, penggunaan alat, bahan, dan instrumen, serta teknik pengumpulan dan analisis data, namun bukan berupa teori. Jika dipandang perlu, ada lampiran mengenai kisi-kisi instrumen atau penggalan bahan yang digunakan. Jika ada rumus-rumus statistik yang digunakan, rumus yang sudah umum digunakan tidak perlu ditulis. Seluruh ketentuan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data dijelaskan pada bagian metode ini. Bagian ini ditulis sebanyak maksimum 10% (untuk penelitian kualitatif) atau maksimum 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari badan artikel. Contoh :

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kua-litatif. Penelitian dilakukan di SDN Tengaran 2 Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Subjek peneli-tian ini adalah 4 tenaga kependidikan, 7 orang tua dan 7 peserta didik. Metode pengumpulan data yang di-gunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan setelah keseluruhan data yang diperlukan terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dalam menganalisis datanya. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel angka-angka, grafik, deskripsi verbal, atau gabungan antara ketiganya. Tabel, grafik, atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, atau terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi penyajian tabel, grafik, atau deskripsi verbal. Tabel dan grafik yang disajikan harus dirujuk dalam teks. Cara penulisan tabel ditunjukkan pada Tabel 1. Tabel tidak memuat garis vertikal (tegak) dan garis horisontal (datar) hanya ada di kepala dan ekor tabel. Ukuran huruf isian tabel dan gambar boleh diperkecil. Angka-angka di dalam tabel tidak boleh diulang-ulang dalam narasi verbal baik sebelum maupun sesudahnya.

Tabel 1. Bobot Panjang Bagian Badan Artikel

No	Nama Bagian	Panjang dalam persen	Keterangan
1.	Pendahuluan	20	Maksimum (termasuk judul dan abstrak)
2.	Metode	10	Untuk penelitian kuantitatif dapat sampai 15%.
3.	Hasil dan Pembahasan	60	Minimum
4.	Simpulan dan Daftar Pustaka	10	Kurang Lebih

Penulisan angka-angka memperhatikan ketentuan sebagai berikut. Untuk naskah yangditulis dalam Bahasa Indonesia, angka ribuan diberi penanda titik, misalnya: 1200300 ditulis 1.200.300. Angka yang berupa bilangan desimal ditulis menggunakan tanda koma sampai dua angka di belakang koma, contoh 12,34. Apabila angka bernilai kurang dari 1, maka angka nol di depan koma harus ditulis, contoh 0,12. Untuk naskah yang ditulis dalam Bahasa Inggris, angka ribuan diberi tanda koma, misalnya 1200300 ditulis 1,200,300. Angka yang berupa bilangan desimal ditulis menggunakan tanda titik sampai dua angka di belakang koma, contoh 12.34. Apabila angka bernilai kurang dari 1, maka angka nol di depan titik tidak ditulis, contoh .12. Simbol atau notasi matematika yang berupa huruf alfabet ditulis dalam cetak miring, tetapi yang berupa huruf Yunani ditulis tegak menggunakan simbol yang tepat. Tanda sama dengan dituliskan dengan jeda satu ketuk sebelum dan sesudahnya, sebagai contoh (angka dalam bahasa Inggris): r = .456; p = .008. Untuk hasil statistik yang bergantung pada derajat bebas seperti nilai t, F, atau Z, harus diikuti dengan penulisan nilai derajat bebasnya dalam tanda kurung. Contoh: t(52) = 1.234; F(1, 34) = 4.567. Uji statistik sebaiknya disertai pengitungan effect size: uji-t menggunakan cohen's d dan uji-F menggunakan partial eta squared atau lainnya sesuai referensi yang digunakan.

Hasil penelitian pendekatan kualitatif yang bersumber dari wawancara, pengamatan, penafsiran isi teks, dan lain-lain dikondensasikan, disarikan, atau dibuat ke dalam ringkasan substansial. Jadi, yang disajikan adalah temuan-temuan substansial yang dapat disajikan dalam bentuk tabel-tabel deskriptif untuk memudahkan pemahaman oleh pembaca. Potongan wawancara, deskripsi hasil pengamatan, kutipan teks, dan lain-lain yang memuat temuan-temuan utama atau jawaban dari pertanyaan penelitian disajikan dalam pembahasan sebagai contoh otentik. Contoh:

Menurut Tridonanto (2014), pola asuh demokratis adalah menerapkan cara-cara untuk mengede-pankan kepentingan logis anak. Adapun cara orang tua dalam mengasuh anaknya dengan menerapkan aturan yang tidak memberatkan anak dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Jika anak melakukan kesalahan seperti; ceroboh, malas belajar atau tidak mematuhi jadwal sehari-hari, orang tua tidak pernah menghukum secara fisik atau dengan kata-kata kasar yang menyakiti hati anak, tetapi orang tua memberikan nasihat dan perkataan yang baik, sehingga tercipta hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak, tetapi harus membuat aturan dan menyayangi mereka, sehingga akan ada kesadaran pada diri anak untuk tidak melakukan kesalahan lagi dan mampu berperilaku disiplin (Filisyamala *et al*., 2016).

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari lapangan, ketujuh informan penelitian yaitu; orang tua dari peserta didik menerapkan pola asuh demokratis dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Dari hasil wawancara dengan semua orang tua, dalam mengasuh anaknya menerapkan aturan yang tidak bersifat mengekang dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Di mana dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, semua informan orang tua memberikan penjelasan dan pemahaman terlebih dahulu kepada anaknya tentang pentingnya aturan, sehingga anak merasa bahwa larangan atau aturan tersebut bukan lagi larangan aturan yang dipaksakan untuk dipatuhi, tetapi sudah menjadi tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Ketaatan terhadap peraturan yang dilakukan peserta didik di rumah membawa dampak yang baik kepada peserta didik, yaitu kebiasaan menaati peraturan di rumah (menaati jadwal kegiatan sehari-hari, tepat waktu, dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan orang tua) dibawa peserta didik ke sekolah dengan terbiasa menaati peraturan/tata tertib di sekolah. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua menghasilkan kedisiplinan yang baik bagi peserta didik.

Disiplin belajar adalah sikap dan tindakan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan menaati peraturan di kelas (Handoko, 2018). Disiplin diperlukan agar dapat menggu-nakan akal sehat untuk menentukan tindakan terbaik terhadap hal-hal yang lebih diinginkan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, kedisiplinan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Melalui pendidikan, disiplin dapat dicapai dengan tujuan agar

individu mentaati dan meneladani suatu aturan, hukum dan nilai tertentu yang berlaku dalam lingkungan khusus.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi rangkaian kepribadian. Didalamnya terdapat unsur kesetiaan, ketertiban, ketaatan yang kesemuanya dilakukan dengan rasa tanggung jawab untuk tujuan introspeksi diri. Dalam menciptakan kepribadian peserta didik dibutuhkan pembelajaran yang baik dan rasa tanggung jawab yang besar serta sinergi yang stabil dari lingkungan sekitar. Membicarakan disiplin peserta didik tidak terlepas dari persoalan perilaku negatif pada diri peserta didik, yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Berbagai tindakan negatif yang dilakukan para pelajar di sekolah dari menyontek, membolos, memeras, sampai pelanggaran di luar sekolah seperti membuat geng, berkelahi atau tawuran, penyalahgunaan narkoba, sex bebas, mencuri sampai pada pelanggaran-pelanggaran yang lebih membahayakan atau merugikan diri sendiri dan orang lain. Fakta yang terjadi di lapangan ditemui peserta didik yang dianggap minim disiplin, misalnya; tidak memakai seragam sekolah, sering datang terlambat sekolah, sering tidak mengerjakan PR, dan lain se-bagainya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya peserta didik tidak menaati peraturan yang berlaku dan tidak disiplin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 April 2022, menunjukkan bahwa guru bersikap disiplin pada peserta didik dengan masuk ke kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tepat waktu, yaitu; pada pukul 07.00 WIB. Saat bel berbunyi peserta didik bergegas menuju ke halaman sekolah untuk melaksanakan pembiasaan apel pagi. Setelah melaksanakan apel pagi peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing dan guru juga bergegas untuk masuk ke kelas. Sebagian besar peserta didik sudah berada di dalam ruang kelas sebelum guru masuk ke dalam kelas, akan tetapi ada juga yang masih di luar kelas atau bermain-main.

Kedisiplinan merupakan modal utama untuk meraih suatu keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan menjadi terbiasa dengan hal-hal yang dapat membuat dirinya menjadi berkembang, dapat mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan dapat mengembangkan suatu potensi yang ada pada dirinya. Maka dari itu, kedisiplinan sangatlah penting untuk peserta didik. Disiplin tidak hanya dilakukan karena suatu peraturan ataupun kebijakan yang harus dipatuhi sesuai dengan peraturan tersebut, melainkan kedisiplinan itu dilakukan karena adanya kesadaran diri sendiri untuk meningkatkan suatu keberhasilan yang ingin dicapai.

Disiplin belajar merupakan kunci keberhasilan. Dimana anak-anak yang memiliki disiplin belajar tinggi, selalu merencanakan apa yang harus dipersiapkan dan rutin belajar agar memiliki prestasi yang unggul. Adapun contoh perilaku disiplin di sekolah antara lain; selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan sekolah, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah, disiplin belajar dan lain sebagainya. Sebaliknya, contoh tindakan kurang disiplin di sekolah adalah tidak menaati peraturan dan ketentuan berlaku di sekolah. Menurut Tu'u (2008), kedisiplinan belajar dapat dilihat dari bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan oleh peserta didik, antara lain sebagai berikut: dapat mengatur waktu belajar, rajin dan teratur belajar, perhatian di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan tenaga kependidikan, peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai bentuk fenomena kedisiplinan belajar peserta didik di SDN Te-ngaran 2 Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang yang dilihat dari 4 aspek, yaitu: 1) Menaati kegiatan belajar di sekolah. Salah satu kendala yang sering dihadapi guru selama kegiatan pembelajaran di sekolah adalah ketika guru menjelaskan materi pelajaran, ada beberapa peserta didik yang kurang memper-hatikan guru, masih ada yang bermaian dan berbicara dengan temannya. 2) Menaati peraturan Dalam proses balajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena apabila di suatu lembaga tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin belajar peserta didik dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk melakukan disiplin guru mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. 3) Menjalankan tugasnya

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang di-berikan oleh guru. 4) Belajar disiplin. Peserta didik yang memiliki cara belajar yang disiplin memung-kinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang tidak mempunyai cara belajar yang tidak disiplin. Untuk belajar disiplin diperlukan kesadaran dari setiap peserta didik. Belajar disiplin dapat dilakukan oleh peserta didik yang berdisiplin. Langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar disiplin adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar disiplin adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

Kedisiplinan peserta didik di sekolah merupakan hal penting yang harus diterapkan. Ada beberapa ciri peserta didik yang dikatakan disiplin. Seperti selalu tepat waktu, selalu mentaati peraturan, selalu mengerjakan tugas dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya. Selama berada di sekolah peserta didik harus selalu disiplin. Hal ini dikarenakan disiplin yang berlaku di sekolah disertai dengan hukuman atau sanksi apabila ada yang melanggarnya. Hukuman atau sanksi yang diberikan tergantung dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan peserta didik tersebut.

Pembahasan

Pembahasan dimaksudkan untuk menginterpretasikan dan memaknai hasil penelitian sesuai de-ngan teori yang digunakan dan tidak sekadar menjelaskan temuan. Pembahasan harus diperkaya dengan merujuk atau membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmi-ah bereputasi dan tidak berasal dari jurnal abal-abal (predatory journal). Dalam pembahasan disarankan juga berisi pengintegrasian hasil penelitian ke dalam kumpulan teori atau pengetahuan yang telah mapan, penyusunan teori baru, modifikasi teori yang telah ada, serta implikasi hasil penelitian. Contoh :

Disiplin belajar diartikan sebagai kesadaran akan perbuatan belajar, seperti yang diungkapkan Monika *et al*. (2022) mengatakan disiplin belajar dapat diartikan lebih khusus sebagai bentuk kesadaran akan perbuatan untuk belajar seperti; disiplin dalam mengikuti suatu pelajaran, ketepatan dalam menye-lesaikan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedi-siplinan dalam mentaati peraturan yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik peserta didik dalam belajar yang hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai. Kesadaran tindakan untuk belajar yang dimaksud disini dilihat dari sukarela menaati semua peraturan, mengetahui kemampuan diri, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat di Sekolah. Kedisiplinan merupakan perilaku yang menjadi hasil pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang ada tanpa adanya paksaan tanpa memandang usia. Dengan adanya aturan-aturan kedisiplinan maka anak akan dapat memahami tujuan dari disiplin.

Tujuan menegakkan kedisiplinan di sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Jika guru tidak mampu menerapkan kedisiplinan dengan baik, maka peserta didik akan bertindak semaunya sendiri dan bisa mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang kondusif sehingga peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Hal tersebut juga diungkapkan mengatakan bahwa tujuan disiplin belajar adalah sebagai berikut; 1) mem-berikan dukungan bagi terciptanya kepribadian yang baik, 2) memotivasi peserta didik untuk selalu berbuat baik, 3) membangun peserta didik untuk beradaptasi di lingkungan sekolah, 4) mengarjakan peserta didik untuk belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, 5) disiplin diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan kemarahan dan kebencian, jika perlu dengan lemah lembut agar pelanggar disiplin menyadari bahwa disiplin diterapkan untuk kebaikan dan kemajuan dirinya, dan 6) disiplin harus diterapkan secara tegas, adil dan konsisten.

Disiplin diri dapat dibangun dengan memadukan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri peserta didik yang dijadikan sebagai landasan untuk mengarahkan kepribadiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu karakter terpenting yang perlu dibina dan ditanamkan pada peserta didik harus dibiasakan berperilaku disiplin secara terus menerus sepanjang waktu. Upaya yang dilakukan untuk me-ningkatkan kedisiplinan belajar menurut Celin (2022) antara lain: 1) Konsisten dalam menerapkan disi-plin. 2) Berikan penghargaan sebagai bentuk perhatian yang baik. 3) Sebab dan akibat, misalnya; indi-vidu yang berkelahi akan menderita akibat dari tindakan mereka. 4) Melakukan kegiatan sebagai bentuk pencapaian dan hukuman. 5) Memberi hadiah untuk memotivasi.

Disiplin sangat diperlukan dalam proses pendidikan, karena tidak hanya untuk menjaga agar kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan kepribadian yang kuat bagi setiap peserta didik. Dimana sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik, misalnya; aturan tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan selama peserta didik berada di dalam kelas atau di luar kelas. Hal ini sependapat dengan Tu'u (dalam Nurfajari, 2019:3) bahwa indikator disiplin belajar ada 4 hal, antara lain; 1) mengatur waktu belajar di rumah, 2) rajin dan teratur belajar, 3) perhatian yang baik saat belajar di kelas dan 4) ketertiban diri saat belajar di kelas.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh di lapangan peneliti menemukan beberapa problem atau fenomena terkait bentuk kedisiplinan belajar peserta didik, antara lain; 1) peserta didik ada yang ber-nyanyi, 2) peserta didik mengetuk meja, 3) peserta didik yang bermain, 4) peserta didik mengobrol de-ngan temannya, 5) peserta didik terlambat masuk kelas, 6) peserta didik masih bermain di lingkungan

sekolah, 7) peserta didik suka keluar masuk kelas atau tidak izin kebelakang ketika guru mengajar, 8) baju yang tidak dimasukkan, 9) belum sepenuhnya menggunakan atribut sekolah dan 10) peserta didik terlambat dalam menyelesaikan tugas maupun tidak mengerjakan PR.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Istikomah S.Pd selaku Kepala Se-kolah SDN Tengaran 2 terkait bagaimana bentuk disiplin belajar peserta didik di SDN Tengaran 2 menun-jukkan bahwa disiplin belajar peserta didik di SDN Tengaran 2 sudah baik namun belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya peserta didik yang melanggar tata tertib sebagaimana hasil peneliti melihat pada jurnal kegiatan peserta didik, bahwa tidak setiap hari ada catatan pelanggaran yang ditulis oleh guru hanya ada beberapa peserta didik saja. Dalam jurnal kegiatan peserta didik tersebut ada beberapa pe-langgaran yang ditulis oleh guru, diantaranya salah satu peserta didik yang tidak memakai seragam khu-sus dan tidak mengerjakan tugas, guru memberikan nasehat dan memberikan tugas tambahan terhadap peserta didik tersebut.

Cara agar peserta didik dapat disiplin di mana saja dan kapan saja perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan diri ini dimulai dari pe-rangkat sekolah terlebih dahulu, misalnya; guru dan pegawai yang datang lebih awal dari peserta didik. Maka, untuk menerapkannya ke peserta didik juga tidak sulit, karena mereka telah melihat tenaga ke-pendidikan dan tenaga pendidik telah menerapkan sikap disiplin. Adapun jika ada peserta didik tetap masih berlaku tidak disiplin walau perangkat sekolah telah menerapkannya, setidaknya ada dua kegiatan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk menjadikan peserta didiknya disiplin.

Pertama, guru menunggu kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah. Wajah tersenyum dan sapaan ramah dapat menyenangkan peserta didik dan memompa semangat belajarnya di pagi hari. Dengan hal tersebut, guru akan mengetahui siapa peserta didik yang rajin datang tepat waktu dan yang sering telat. Memberi nasihat kepada peserta didik yang terlambat akan membuatnya merasa malu jika perbuatan itu terulang kembali. Dan memberikan hukuman ringan hingga berat jika terlambat berkali-kali. Hal ini dapat mendisiplinkan peserta didik untuk datang ke sekolah tepat waktu.

Kedua, memeriksa kelengkapan peserta didik sebelum masuk ke kelas. Berbaris rapi di depan kelas atau di lapangan sekolah dan memeriksa segala atribut peserta didik, mulai dari nama, simbol sekolah, identitas sekolah di lengan baju, sepatu, pakaian hingga kuku mereka. Guru juga menanyakan peserta didik yang tidak hadir. Ini untuk mengantisipasi kenakalan peserta didik yang bolos datang ke sekolah. Bisa saja peserta didik tersebut izin untuk berangkat ke sekolah, padahal ia tidak berada di se-kolah. Jika terjadi hal buruk dengan peserta didik tersebut, maka pihak sekolahlah yang akan ditanyakan. Jika ada peserta didik yang tidak hadir tanpa adanya keterangan, maka guru bimbingan konseling atau guru piket dapat menghubungi orang tuanya.

Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala yang dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk bertata kelakuan yang baik dan sesuai etika keluarganya. Orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak dalam setiap keluarga berbeda-beda. Begitu juga dengan pola asuh orang tua dalam mem-berikan aturan-aturan dan pendidikan terhadap anak-anaknya selalu berbeda-beda berdasarkan latar be-lakang pengasuhan orang tua itu sendiri, sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda. Hal ini sependapat dengan Hafidz (2017), menyatakan bahwa ada enam faktor yang mempe-ngaruhi pola asuh demokratis, diantaranya: Pendidikan, pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh bagi anak, misalnya dalam dunia pendidikan; orang tua harus selalu mengontrol segala sesuatu de-ngan berorientasi pada masalah anak, selalu berusaha menyediakan waktu untuk anak dan menilai per-kembanganya. 2) Lingkungan, Lingkungan sangat mempengaruhi pola asuh dan perkembangan individu. 3) *Culture*, Orang tua kerap kali menggunakan sistem yang digunakan sebelumnya dalam membesarkan individu, karena pola asuh seperti itu dianggap berhasil membimbing anak menuju kedewasaan. 4) Pe-ngalaman Masa Lalu, Orang tua biasanya menggunankan pola asuh orang terdahulu karena dianggap sangat bermanfaat. 5) Nilai-Nilai yang Dianut Oleh Orang Tua, Dalam membesarkan anak, setiap orang tua memiliki nilai yang berbeda-beda. Ada orang tua yang mengutamakan aspek spiritual, ada juga yang me-ngutamakan aspek intelektual. 6) Pekerjaan Orang Tua, Jenis pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh, misalnya orang tua yang berprofesi sebagai pengacara lebih suka menggunakan penjelasan dan penalaran, orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha biasanya menekankan kemandirian, kompetensi dan kepercayaan sedangkan orang tua yang berprofesi sebagai tentara suka memberi perintah dan oto-riter.

Adanya berbagai macam pola pengasuhan, tentunya tidak sama antara orang tua satu dengan yang lain. Perbedaan profesi berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Ada yang menerapkan pola asuh yang tepat dan tetap intensif dalam mendidik anaknya demi perkembangan potensi anaknya, tetapi ada juga orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dikarenakan sibuk dengan pekerjaanya yang tidak bisa ditinggalkan. Dari perbedaan pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tersebut memunculkan berbagai macam ploblem terhadap

perkembangan bakat yang dimiliki anak-anak. Misalnya ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaannya dan tidak bisa mengasuh serta tidak bisa memberikan pendidikan kepada anaknya dengan baik, maka bakat anak tidak akan bisa berkembang dengan baik. Kemudian ketika orang tua tidak mendukung bakat yang dimiliki anak, maka anak akan merasa terkekang dengan keputusan dan pilihan dari orang tua. Hal ini sependapat dengan Sundari (2021:30), bahwa pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak dan rasional, antara lain sebagai berikut: 1) Anak diberi kebebasan dan kesempatan untuk meningkatkan pengendalian intern. 2) Melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan anak diakui oleh orang tua se-bagai individu. 3) Mengendalikan kehidupan anak serta menetapkan aturan. 4) Mengutamakan keinginan anak serta tidak segan-segan selalu mengontrolnya. 5) Bersikap realistis terhadap keahlian anak serta tidak mau sangat jauh melebihi keahlian anak. 6) Membagikan kebebasan kepada anak untuk memilah serta mengambil tindakan. 7) Pendekatan kepada anak sangat hangat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik di SDN Tengaran 2, orang tua berperan sebagai pen-didik, orang tua berperan sebagai pemberi motivasi dan orang tua berperan sebagai pengawas anak. Pe-ran orang tua sebagai pendidik merupakan hal yang paling utama yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak, sebelum anak mengenal dunia pendidikan orang tua mempunyai kewajiban untuk mengenalkan terlebih dahulu kepada anak terkait dengan hal-hal yang baik dan positif kepada anak sehingga anak menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang baik. Selain itu juga penerapan disiplin terhadap anak jika dilakukan sedini mungkin akan menimbulkan dampak positif terhadap anak itu sen-diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dilakukan dengan selalu melakukan men-toring kepada anak serta memberikan motivasi yang positif dan mengajarkan anak untuk taat terhadap berbagai aturan-aturan yang berlaku baik dalam lingkungan rumah maupun lingkungan di luar rumah. Hal ini dilakukan orang tua dengan tujuan untuk bagaimana anak dapat terbentuk karakter yang disiplin sebagai bentuk pengalaman/kebiasaan yang dapat diterapkan kedepannya ketika anak telah beranjak dewasa.

Peranan orang tua sebagai pemberi motivasi/pendorong. Sebagai orang tua juga sangat perlu melakukan motivasi kepada anaknya, agar anak menjadi semangat dan percaya diri untuk menghadapi setiap masalah yang dia jumpai di dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah. Hasil penelitian me-nunjukkan bahwa peranan orang tua anak yang dilakukan orang tua, yaitu; dengan memberikan semangat kepada anak untuk selalu membentuk sikap disiplinnya, seperti; waktu belajar, ibadah dan bermain. Selain itu juga dilakukan dengan memberikan pujian kepada anak dengan prestasi yang diraih oleh anak agar anak tetap semangat untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Peranan orang tua sebagai pengawas merupakan kewajiban orang tua untuk melihat dan me-ngawasi anak agar tidak keluar dari kegiatan yang menyimpang, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan orang tua anak dalam membina kedisiplinan anak sebagai wujud dari peranan orang tua sebagai seorang pengawas terhadap anak-anaknya, dalam melakukan pengawasan kepada anak dilakukan dengan mengontrol kegiatan anak baik dalam lingkungan rumah maupun lingkungan di luar rumah, selain itu juga orang tua melakukan pelarangan kepada anak untuk tidak membiasakan diri untuk keluar di malam hari dan juga mengontrol anak agar tidak terbiasa menentukan arah hidupnya sendiri. Hal ini sependapat dengan Lestari (2015), bahwa indikator *parenting style* demokratis diantaranya: 1) Aturan pengasuhan yang fleksibel (bagaimana orang tua menata anaknya). 2) Berkomunikasi dengan ber-diskusi dan diberi penjelasan (konsultasi dalam memecahkan masalah keluarga). 3) Orang tua selalu ter-buka (komunikasi dua arah). 4) Mengakui keberadaan anak (memberikan imbalan atas apa yang telah di-lakukan). 5) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang lain (mengajarkan kemandirian). 6) Hasil dari upaya pembinaan disiplin pada anak antara lain ter-ben-tuknya disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin bermain dan disiplin dalam bertindak.

Disiplin waktu belajar merupakan tindakan disipliner kepada anak oleh orang tua, dimana anak ha-rus mampu membiasakan dirinya untuk selalu tepat waktu dalam melakukan kegiatan belajar baik waktu belajar pada saat di lingkungan sekolah maupun waktu belajar di lingkungan rumah. Seperti contoh tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan disiplin belajar anak karena waktu belajar merupakan hal yang sangat fundamental untuk membentuk anak yang cerdas dimasa depan.

Disiplin waktu beribadah yang dimaksud dalam hal ini yaitu orang tua senantiasa mengingatkan kepada anak untuk senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Disiplin waktu beribadah harus selalu disampaikan kepada anak karena merupakan hal dasar yang harus melekat pada diri anak itu sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus terus menerus mengingatkan kepada anak

untuk selalu menanamkan pada dirinya hal-hal kebaikan. Disiplin waktu bermain yang dimaksud yaitu anak harus tahu bagaimana mengatur dan menempatkan waktu dimana harus bermain, misalnya; setelah mengerjakan seluruh tugas baik tugas sekolah, tugas membantu orang tua di rumah. Oleh karenanya orang tua juga harus mengatur waktu-waktu dimana anak boleh bermain.

Disiplin dalam bertindak artinya anak harus mengetahui secara persis dengan keputusan tindak-an yang dibuatnya agar tindakan tersebut dapat bernilai positif baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan disekitarnya. Contohnya: memilih teman bermain serta menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam hal disiplin dalam bertindak orang tua harus selalu melakukan pengawasan kepada anak, agar anak tidak ter-jerumus dengan perbuatannya.

5. **KESIMPULAN**

Kesimpulannya ditulis dalam 1 paragraf. Berisi uraian tentang kesimpulan dan saran yang menjawab pertanyaan dan rumusan masalah dengan ringkas dan jelas. Karena, tanpa deskripsi sampul yang jelas, pengulas dan pembaca akan merasa sulit untuk memberikan penilaian terhadap artikel Anda. Jangan ulangi abstrak, atau cukup jelaskan hasil penelitian. Berikan penjelasan yang jelas tentang kemungkinan aplikasi dan saran yang terkait dengan temuan penelitian. Contoh :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola asuh demokratis yang dapat menum-buhkan kedisiplinan belajar peserta didik di SDN Tengaran 2 Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan mengambil tindakan, tetapi tetap dalam batasan-batasan yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Dimana orang tua selalu mendorong anak untuk mandiri dengan tetap menjaga batasan dan kontrol atas tindakannya. Dalam penerapan aturan pola asuh demokratis ter-dapat adanya hubungan yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak, serta saling menghargai satu sama lain. Dengan melalui aturan-aturan yang dibuat bersama, diharapkan akan tercipta kesadaran diri anak untuk mematuhi aturan, sehingga tercipta perilaku disiplin yang baik dalam diri anak. Diharapkan orang tua lebih memahami bentuk pola asuh yang mereka terapkan dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak dan menerapkan aturan yang disesuaikan dengan usia anak. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkap lebih jauh tentang pola asuh demokratis yang dapat menumbuhkan kedisiplinan belajar peserta didik dan mengetahui hal-hal apa saja yang harus ada dalam pola asuh itu, sehingga pola asuh itu dapat dikatakan paling baik dan tepat digunakan dalam menanamkan kedisiplinan belajar peserta didik.

6. **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka ditulis pada bagian akhir artikel dengan jenis dan ukuran huruf sama dengan tubuh artikel. Daftar pustaka diurutkan sesuai dengan alfabet. Semua yang dirujuk dalam artikel harus tertulis dalam daftar pustaka, dan semua yang tertulis dalam daftar pustaka harus menjadi rujukan dalam artikel dengan menuliskan apa yang dirujuk di dalam artikel. Semua penyitatan harus mengikuti etika penulisan, terutama dalam hal menulis kutipan langsung atau tidak langsung. Bagian ini memberikan contoh penulisan sumber sitasi. Semua yang ada dalam daftar ini dapat dirunut dalam badan artikel template ini untuk dipelajari tata cara penulisan sitasi dalam teks. Untuk memudahkan menulis sumber referensi, gunakan perangkat lunak seperti Endnote, Mendeley, Zotero dan lain sebagainya. Sementara daftar pustaka ditulis sesuai dengan kaidah yang dikeluarkan oleh American Psychological Association (APA) Edisi keenam yang terbit pada tahun 2010. Contoh :

Aitama, Y. B., & Rustika, I. M. (2016). Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas Xi Ipa Sma Santo Yoseph Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(1), 156–164. https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p15

Anggraeni, P. D., Purbasari, I., & Pratiwi, I. A. (2023). Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik terhadap Motivasi Belajar Anak. *Journal on Education*, *06*(01), 7942–7950.

Aprilliyani, A. D., Bintang, D. W. P., Mania, N. J. K., Lestari, W., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Sosial Emosional Anak Kembar. *Jurnal Pelita PAUD*, *7*(1), 120–125. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2444

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style On Adolescent Competence and Substance Use. Journal of Early Adolescence. 11 (1), 56—95

Celin, T. (2022). Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kebijkan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPS. Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(3)

Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Potensi Keluarga Dalam Pendidikan Holistik Berbasis

Karakter Pada Anak Usia Dini. *Edukasi*, *13*(1), 1–12. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/952/889

Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40

Fatmawati, F. A. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dan perkembangan kecerdasan sosial emosional terhadap semangat belajar anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *6*(1), 303–307. https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5666

Filisyamala, J., Hariyono, H., & Ramli, M. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan*, *Volume: 1*, 668–672.

Fitri, R. A., Kamidjan, K., & Wiyadi, H. (2020). Implementation of Discipline Character Education for Student Through Activities of Boy Scout Extracurricular. *IJPSE : Indonesian Journal of Primary Science Education*, *1*(1), 68–78. https://doi.org/10.33752/ijpse.v1i1.1101

Ginanjar, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendidikan*, *02*, 230–242.

Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *10*(1), 240–246. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189

Hafidz, M. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPIT Al Mukminum Metro. *Skripsi*: IAIN Metro

Handayani, F., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 1 Karangsambung pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, *3*(3), 495–509. https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i3.873

Handoko, H. P. (2018). Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kota Metro. *Dewantara*, *V*(1), 47–60.

Hasanah, I., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Forming The Disciplined Characters for Grade 2A Students of SDN Bareng III Through Online Learning Models. *IJPSE : Indonesian Journal of Primary Science Education*, *2*(2), 22–32. https://doi.org/10.33752/ijpse.v2i2.1814

Hidayati, L., Widiana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(1), 7–15. https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662

Kamali, M., & Nawawi, N. (2023). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303

Kartel, A., Charles, M., Xiao, H., & Sundi, D. (2022). Strategies for Parent Involvement During Distance Learning in Arabic Lessons in Elementary Schools. *Journal International of Lingua and Technology*, *1*(2), 99–113. https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.82

Lestari, L. (2016). Pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak: Studi multikasus terhadap putra-putri tenaga kerja wanita di luar negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang. *Masters thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *2*(01), 30–37. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.246

Monika, N., Suhil Achmad, S., & Ayub, D. (2022). Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *6*(2), 114–121. https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.640

Muslima, M. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finasial Anak. 1*(1), 85–98.

Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *1*(2), 361–372. https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105

Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(1), 91–96. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852

Naim, N. (2012). Mengembangkan Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, *17*(3).

Niko, R. (n.d.). *Tujuan pendidikan*. 21 Januari 2020.

Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 517–527. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260

Pertiwi, E., & Vandri, H. B. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja Di Sma Negeri 7 Manado. *E-Journal Keperawatan*, *4*(2), 1–7. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/12911/12498

Pott, L. M., & Santrock, D. (2007). Teaching without a teacher: developing competence with a Bullard laryngoscope using only a structured self-learning course and practicing on a mannequin. *Journal of Clinical Anesthesia*, *19*(8), 583–586. https://doi.org/10.1016/j.jclinane.2007.06.004

Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–10.

Rohmah, F. A., & Raharja, H. F. (2022). Establishment of Discipline Character Through PKn Materials on Class V Students of SDN Gelaran 2. *IJPSE : Indonesian Journal of Primary Science Education*, *2*(2), 58–66. https://doi.org/10.33752/ijpse.v2i2.1807

Septianingtias, A., & Herwin, H. (2022). Hubungan self awareness dengan disiplin belajar peserta Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) SD Negeri Gugus 01 Kecamatan Ngawi. *Foundasia*, *13*(1), 16–23. https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.49497

Setiawan, P. (2019). *Pengertian Pancasila Sebagai Dasar Negara [TERLENGKAP]*.

Sundari, T.R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Benkulu. *Skripsi*: IAIN Bengkulu

Umroh, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Koperatif Tipe Tai Terhadap Disiplin Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen Pada MTsS Mesra Pematangsiantar). *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, *4*(1).

Veryawan, V., Hasibuan, R. H., & Suhelayanti, S. (2022). Pemahaman Pola Asuh Positif bagi Anak Usia Dini. *Transformatif : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i1.4711

Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya. *JOBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *2*(1), 66.

Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 28–33.